

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman ini menimbulkan masalah dan pengaruh bagi kehidupan masyarakat di suatu negara termasuk Indonesia. Salah satunya yaitu berkaitan dengan penyimpangan nilai, norma dan moral yang terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah yang belum bisa memilih dan memilah apa yang dilihat, didengar hingga belum bisa mengontrol dalam penggunaan teknologi. Di antara masalah yang muncul sebagai akibat dari krisis moral dan pendidikan karakter yang kini semakin marak dan menjadi perhatian di Indonesia ialah hilangnya rasa sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua, pelanggaran tata tertib, dan penggunaan kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dianggap kebiasaan. Sampai pada kasus tawuran antar siswa, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba atau obat terlarang, seks bebas, perundungan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Berdasarkan data dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan perempuan dan Anak) yang diinput tanggal 1 Januari 2024 menyatakan bahwa dari 1.112 kasus sebanyak 17,4% pelaku termasuk kedalam status anak-anak.

Pendidikan ialah faktor yang mendorong kemajuan suatu bangsa, melalui pendidikan memungkinkan mereka untuk mengubah nasib mereka sendiri. Peningkatan kualitas pendidikan di zaman yang terus berkembang dapat dilihat dari kualitas setiap jenjang pendidikan. Kurikulum terus mengalami evolusi guna memenuhi kebutuhan pendidikan serta mengatasi tantangan pendidikan yang muncul saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah menghadirkan kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan (Nainggolan, 2023). Pada tanggal 11 Februari 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meresmikan Kurikulum Merdeka, menggantikan kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum prototype atau kurikulum sekolah penggerak yang diterapkan di sekolah-sekolah penggerak.

Kurikulum Merdeka direncanakan akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024 (Saraswati et al, 2022). Salah satu karakteristik utama kurikulum Merdeka

adalah kemandirian siswa dalam pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan Proyek Profil Siswa Pancasila (Kemendikbud, 2022).

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membuat profil setiap peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan dan mengamalkan karakter melalui pendidikan pancasila. Program ini merupakan terobosan dalam kurikulum merdeka program P5 dan merupakan upaya untuk mewujudkan peserta didik yang berprofil pancasila. Hal ini didukung dengan aktualisasi kurikulum merdeka yang dikhususkan untuk sekolah dan harus mampu membentuk profil peserta didik. (Rudiawan dan Asmaroini, 2022; Utami et al., 2022). Urgensi dari penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dikarenakan pendidikan karakter menjadi sebuah kondisi dan permasalahan yang cukup krusial bagi Indonesia saat ini (Gunadi et al., 2024). Dalam konteks ini juga, pendidikan karakter yang dikembangkan yang sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini dan menjadi sebuah acuan dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik termuat dalam enam dimensi pada Profil Pelajar Pancasila yaitu : (1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Dimensi berkebhinekaan global, (3) Dimensi bergotong royong, (4) Dimensi mandiri, (5) Dimensi bernalar kritis, (6) Dimensi kreatif. Ke-6 dimensi ini dapat dibentuk dalam empat metode atau cara (Kahfi, 2022), yaitu; 1) Pembelajaran Intrakurikuler atau di dalam kelas. Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler atau kegiatan utama di sekolah (kelas) menggunakan alokasi waktu yang sudah ditentukan dalam struktur program. Dalam hal ini, guru sangat berperan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang bermakna dan memberikan dampak baik pada pengetahuan serta karakteristik siswa. Contoh kegiatan intrakurikuler ini adalah kegiatan pembelajaran dalam kelas, piket membersihkan kelas, wawasan kebangsaan, kegiatan peribadatan upacara hari Senin serta peringatan hari besar nasional, dan lain-lain. 2) Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan nonformal yang ada di luar jam sekolah dengan tujuan mengembangkan nilai tertentu, memperluas pengetahuan siswa serta menerapkan lebih lanjut apa yang sudah dipelajari (Adinda Trivirdha et al., 2022). Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara

berkelompok, tetapi ada juga yang individual. Dalam hal ini siswa bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan sesuai dengan kondisi dan budaya lingkungan sekitar sekolah (Awaludin et al., 2021). Sekolah dan guru harus berperan besar untuk memberikan dukungan kegiatan ekstrakurikuler yang baik untuk siswa. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu cara untuk mendukung perwujudan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Alasannya, setiap kegiatan ekstrakurikuler pasti mengandung nilai-nilai karakter dan Pancasila. 3) Budaya Sekolah. Budaya sekolah sendiri dibentuk sesuai dengan unsur pengetahuan, kepercayaan, nilai dan organisasi (Sukadari, 2020). Untuk membentuk budaya sekolah, sekolah perlu menanamkan nilai yang baik seperti nilai semangat dan akhlak. 4) Proyek Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan kegiatan proyek dilakukan terpisah dari kegiatan intrakurikuler (Hamzah et al., 2022), proyek merupakan kegiatan interdisiplin ilmu. Meskipun alokasi waktu kegiatan proyek 20-30% diambil dari alokasi waktu intrakurikuler, namun tujuan proyek ini tidak berhubungan dengan tujuan mata pelajaran.

Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan proyek ini adalah kesiapan guru untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam proses pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan bagi guru menjadi sangat penting agar mereka dapat mengimplementasikan proyek-proyek ini dengan efektif. Melibatkan guru dalam pelatihan dan mendukung mereka dengan sumber daya yang memadai akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Selain tantangan implementasi kurikulum, permasalahan terkait degradasi moral pelajar di Indonesia juga terus menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan. Hingga saat ini, berbagai penyimpangan masih sering terjadi, seperti perkelahian antar siswa, tindakan bullying, menurunnya kepedulian terhadap sesama, serta kurangnya sikap hormat siswa terhadap sesama siswa atau guru. Problem-problem terkait krisis moral di kalangan pelajar dianggap sebagai isu serius yang memerlukan penyelesaian mendesak (Azizah, 2023).

Widodo (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah memiliki potensi untuk membantu mengatasi permasalahan kurikulum dan karakter pelajar yang telah diuraikan. Oleh karena itu, pentingnya implementasi kurikulum yang

berfokus pada pembentukan karakter menjadi suatu keharusan. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau dikenal sebagai P5, menjadi program unggulan dalam Kurikulum Merdeka. P5 bertujuan untuk memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir sebagai respons terhadap pemahaman bahwa pendidikan harus terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, yang juga sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran (Satria et al., 2022).

Paradigma pembelajaran baru ini menekankan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, yang terjadi secara sosial dan budaya dalam prosesnya. Tujuannya adalah mendorong peserta didik untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik berkaitan bidang sosial. Pembelajaran dimulai dengan perspektif budaya dan pengetahuan pada tahap awal proses (Barblett, 2020). Ilmu pengetahuan pasti harus dimasukkan ke dalam budaya. Menurut Ki Hajar Dewantara, seperti yang dinyatakan dalam Tarigan et al. (2022), tujuan pendidikan adalah memberikan unsur-unsur kebudayaan kepada anak, yang berarti melibatkan anak dalam kebudayaan untuk menjadi manusia.

Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang kearifan lokal di lingkungannya. Ini juga membantu peserta didik menumbuhkan rasa cinta kepada daerahnya dan mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar mereka (Nadlir, 2014).

Pendidik harus menyadari fakta bahwa ada hubungan yang kuat antara budaya dan cara peserta didik berpikir. Integrasi latar belakang budaya berarti mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang identitas budaya mereka (Rahmawati, 2017).

Pembelajaran Responsif Budaya (CRT) adalah model pembelajaran yang menggabungkan latar budaya peserta didik. Ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan dasar, dan kesadaran sosial dan budaya, seperti tenggang rasa, komunikasi, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli sosial. Dengan demikian, guru harus memahami latar belakang budaya peserta didik dan

memasukkan keberagaman tersebut ke dalam semua aspek pembelajaran, termasuk modul.

Temuan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Cigadung Kabupaten Kuningan yang menyatakan bahwa “*Perubahan kurikulum membuat banyak kendala, apalagi dengan banyaknya istilah baru dan ditambah dengan adanya proyek pada peserta didik. Membuat harus beradaptasi lagi, sehingga dalam implementasi masih meraba-raba, beberapa guru mengaku belum memiliki penguasaan terkait P5*”. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara, guru masih menghadapi masalah dalam menentukan modul P5, sehingga mereka terus mengadaptasi dari modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbud Ristekdikti. Selain itu, kesadaran budaya peserta didik menurun saat ini karena era globalisasi yang terus berkembang, misalnya, lebih mencintai budaya asing daripada budayanya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di SDN 1 Cigadung, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang menyadari dan memahami kearifan lokal.

Beradaptasi dengan pembelajaran abad 21 yang berbasis teknologi bahwa guru diharuskan untuk lebih kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan teknologi. Salah satu teknologi digital yang dapat digunakan dalam bahan E-Modul (Aprianka et al., 2021). E-modul merupakan modul yang digunakan pada perangkat elektronik yang memperlihatkan gambar, ilustrasi, teks, dan video untuk membantu peserta didik dalam mengukur dan mengamati intensitas belajar dan kemampuannya Erawati et al., (2022). Diantara e-modul yang digunakan adalah E-Modul Flipbook. E-Modul Flipbook adalah sebuah e-book interaktif yang menyamai buku fisik yang bisa dibaca secara online dengan jenis animasi dan multimedia yang mampu meningkatkan minat dan efektivitas pembelajaran. Kemudian peneliti akan membahas tentang media yang dapat membantu e-modul yaitu dengan menggunakan aplikasi padlet. Aplikasi Padlet ialah aplikasi berbasis daring tak berbayar yang paling tepat serta bisa digambarkan sebagai papan tulis daring. Dengan memanfaatkan Padlet dapat memajang karya digital peserta didik, dan kemudian mengajak peserta didik berdiskusi untuk mengapresiasi, dan juga mengomentari ataupun menilai karya temanya (Chamidah, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian “Pengembangan E-Modul P5 Berbantuan Aplikasi Padlet Dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) Untuk Menumbuhkan Kesadaran Budaya Sunda Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Di SD”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk menumbuhkan kesadaran budaya sunda dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik ?
2. Bagaimana Langkah pengembangan E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk menumbuhkan kesadaran budaya sunda dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik?
3. Bagaimana hasil validasi ahli terhadap E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk menumbuhkan kesadaran budaya sunda dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik?
4. Bagaimana dampak E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) terhadap menumbuhkan kesadaran budaya sunda setelah digunakan ?
5. Bagaimana pengaruh E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk kemampuan berpikir kreatif peserta didik?
6. Bagaimana analisis keberterimaan E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk menumbuhkan kesadaran budaya sunda dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rancangan E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk menumbuhkan kesadaran budaya sunda dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
2. Untuk mengetahui langkah pengembangan E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk menumbuhkan kesadaran budaya sunda dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
3. Untuk mengetahui hasil validasi ahli terhadap E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk menumbuhkan kesadaran budaya sunda dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik
4. Untuk mengetahui dampak E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) terhadap kesadaran budaya sunda setelah digunakan.
5. Untuk mengetahui pengaruh E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) kemampuan berpikir kreatif peserta didik
6. Untuk mengetahui analisis keberterimaan E-modul P5 berbantuan aplikasi padlet dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk menumbuhkan kesadaran budaya sunda dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis dan manfaat praktis

Dalam hal pengembangan pendidikan, ada manfaat yang signifikan dari pengembangan E-Modul P5 yang dibantu oleh aplikasi Padlet dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) Untuk Menumbuhkan Kesadaran Budaya Sunda Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Di SD memberikan manfaat yang signifikan dalam konteks pengembangan Pendidikan. Dengan adanya e-modul P5 yang mengintegrasikan dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive*

Teaching), dapat membantu memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai keberlanjutan pendidikan. Selain itu, pengembangan e-modul P5 dapat mempublikasikan dan melestarikan mengenai budaya sunda yang merupakan bagian dari warisan budaya yang mesti dijaga. Maka, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik, inklusif dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi berbasis elektronik dan implementasi Pendidikan berkelanjutan bersumber pada kebudayaan sunda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik akan mendapatkan pengetahuan tentang kebudayaan sunda yang disampaikan oleh guru melalui modul P5 dan kesadaran budaya melalui proyek profil pelajar pancasila. Sehingga, hasilnya akan diharapkan bahwa peserta didik akan memperoleh nilai dimensi profil pancasila.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang akan meningkatkan keyakinan guru dalam menerapkan perubahan kurikulum P5 dan memberikan wawasan.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan informasi meningkatkan wawasan guru dalam melakukan pengembangan modul P5 kurikulum merdeka.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan untuk gambaran dalam pengembangan modul P5 pada kurikulum merdeka lainnya. Sekaligus sebagai bahan evaluasi dan umpan balik bagi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya, sehingga dapat menjadi bahan pemikiran bagi peningkatan kualitas Pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan Modul P5 Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan dorongan calon pendidik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi terdiri dari lima bagian utama, yang digunakan peneliti saat menulis tesis. Oleh karena itu, berikut adalah ringkasan metodologi yang digunakan dalam penulisan tesis penelitian ini:

Bab I yaitu pendahuluan. Pendahuluan ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II yaitu kajian Pustaka. Kajian Pustaka berisi menguraikan teori-teori yang mendukung.

Bab II tesis ini terdiri dari Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*), aplikasi padlet, kesadaran budaya, kemampuan berpikir kreatif, dan media modul.

Bab III yaitu membahas mengenai metode penelitian yang digunakan hal ini meliputi: desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu membahas mengenai temuan dan pembahasan yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

Bab V yaitu membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi yang berisikan uraian padat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. (Rizky Satria et al., 2022).